



**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN
PERILAKU ALTRUISME PADA SISWA
JURUSAN OTOMOTIF SMK NEGERI 7
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**

**NUR AFNI OKTAVIA
14350067**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2020**



**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN
PERILAKU ALTRUISME PADA SISWA
JURUSAN OTOMOTIF SMK NEGERI 7
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**

**NUR AFNI OKTAVIA
14350067**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya :
Nama : Nur Afni Oktavia
NIM : 14350067
Alamat : Jalan Mayor Mahidin Lrg. Masjid Mukmin
No 120
Judul : **Hubungan Antara Empati Dengan
Perilaku Altruisme Pada Siswa
Jurusan Otomotif SMK Negeri 7
Palembang**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 2 Februari 2020
Penulis

Nur Afni Oktavia
NIM. 14350067

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Nur Afni Oktavia
NIM : 14350067
Program Studi : Psikologi Islam
Judul : **Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Siswa Jurusan Otomotif SMK Negeri 7 Palembang.**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Budiman, M.Si ()
Sekretaris : Kiki Cahaya Setiawan, MA.Si ()
Pembimbing I : Dr. Zuhdiyah, M.Ag ()
Pembimbing II : Iredho Fani Reza, S.Psi.I., MA.Si ()
Penguji I : Budiman, M.Si ()
Penguji II : Eko Oktapiya Hadinata, MA.Si ()

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 2 Februari 2020

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A
NIP. 19650519 1992031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afni Oktavia
NIM : 14350067
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "Hubunga Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Siswa Jurusan Otomotif Smk Negeri 7 Palembang". Dengan hak bebas royalti Non Eksklusif ini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang berhak menyimpan, mengalih data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Tanggal : 2 Februari 2020
Yang menyatakan

(Nur Afni Oktavia)

ABSTRACT

Name : Nur Afni OktaVia
Study Program/Faculty : Islamic Psychology/Psychology
Title :The Relationship Between Empathy And Altruism Behavior In Automotive Departemen Students Of SMK Negeri 7 Palembang.

This thesis deals with the relationship of empathy with altruistic behavior. This study aims to determine whether there is an Empathy Relationship with Atruism Behavior in students majoring in automotive at SMK Negeri 7 Palembang. Using a quantitative correlational research method, with a population of 180 students. Determination of the sample using the Issac and Michel tables at 150 with a level of 5% obtained 119 students who were sampled in the study using the Simple Random Sampling technique. This study uses data analysis methods used to test the hypothesis of researchers using the Product moment technique. All statistical calculations were performed using SPSS version 20.00. The results of this study stated that there was a relationship between empathy and altruism behavior among students of the Department of Automotive in SMK Negeri 7 Palembang, with a correlation coefficient (0.486) and a significant value (0.000) $p < 0.05$. Then it can be concluded that there is a relationship between empathy and altruism behavior in automotive majors students of SMK Negeri 7 Palembang. Thus it can be stated that the proposed hypothesis is proven to be accepted.

Keywords: Empathy, Altruism Behavior

INTISARI

Nama : Nur Afni OktaVia
Program Studi : Psikologi Islam
Judul : Hubungan Antara Empati Dengan
Perilaku Altruisme Pada Siswa Jurusan
Otomotif SMK Negeri 7 Palembang

Skripsi ini membahas tentang hubungan empati dengan perilaku altruisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Empati dengan Perilaku Atruisme pada siswa jurusan otomotif di SMK Negeri 7 Palembang. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, dengan jumlah populasi sebanyak 180 siswa. Penentuan sampel menggunakan tabel Issac dan Michel pada jenjang 150 dengan taraf 5% didapatkan 119 siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan teknik *Product moment*. Keseluruhan perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20.00 Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan anatara empati dengan perilaku altruisme pada siswa siswa Jurusan otomotif SMK Negeri 7 Palembang, dengan nilai koefisien korelasi (0,486) dan nilai signifikan (0,000) $p < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada siswa jurusan otomotif SMK Negeri 7 Palembang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti diterima.

Kata kunci: Empati, Perilaku Altruisme

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

***Ku persembahkan skripsi ini untuk yang selalu bertanya:
"Lulus cepat bukan jaminan sukses, lulus terlambat
bukan berarti bodoh semua berjalan sesuai zona waktu
yang sudah ditentukan oleh-Nya".
" Kegagalan Hanya Terjadi Bila Kita Menyerah"***

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas Ridho Allah SWT, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya seandainya ada kata yang melebihi terima kasih maka akan saya ucapkan. Skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tua yang saya panggil Abah dan Mamak. Untuk Abah Ujang Agun dan Mamak Siti Robiatun surgaku yang ada dirumah malaikat tanpa sayap yang dikim Allah SWT untuk membesarkan saya sampai saat ini, yang selalu memberikan semangat dalam segala hal yang saya lakukan. Orang tua yang sangat sabar menghadapi tingkah laku anaknya. Berkat do'a kalian anak perempuanmu sudah sejauh ini melangkah menjadi anak yang bias dibilang mandiri.
- Untuk kak Rahmansyah S.Pd yang selalu memberi semangat. Terima kasih sudah memberikan semangat yang tiada hentinya.
- Untuk ayuk kedua Hera Wati A.m.Keb, ayuk ipar Eva Yunita S.K.M, puspa saridewi A.m.Keb yang selalu memberi nasihat. Terima kasih untuk nasihat yang tiada hentinya, karena nasihat yang selalu diberikan berdampak baik untuk adikmu.
- Untuk kakak ketiga M. Juniansyah S. Kep Ns, teman berantem dirumah sekaligus teman begadang saat skripsian. Terima kasih sudah menjaga adikmu ini dengan sepenuh hati, terima kasih sudah menuruti semua keinginan adikmu.
- Untuk sengklek (Ike, Jeni, Lika, Lila, Venny, Sutia) teman sekampus, sekelas dan teman gila-gilaan. Terima kasih

sudah menemaniku dari awal perkuliahan sampai sekarang. Semoga kita tetap menjadi keluarga.

- Untuk (Tia Rahma tunnisa, S.Psi, Amel riandani, Ike trisna Ayu Puteri, Hepri Karnadi, Laras winta, Ria fitri nur utami, Yesi Yusminda Kamelia, Partiti, Lili, Misma, Hepri, Yogi) terima kasih sudah menjadi temanku dan membantuku menyelesaikan skripsi ini.

- Untuk Rusdevi septiliani, Eko Nurrahman Terimakasih telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini,

- Untuk SMK Negeri 7 Palembang yang telah memberikan kesempatan terkhusus bapak Lukman S.Pd dan ibu rahma yang membantu banyak dalam hal penelitian saya.

- Untuk teman-teman kkn dan karang taruna desa Terentang Banyuasin III (Asep Sulaiman, Fitra Hamdika, Fera Afrianti, Eva Suka Ningsih Hanifah, Aisyah Sriwahyuni, Firli, Anisah, Arisma) terimakasih sudah menjadi keluarga baru selama 45hari bersama.

- Sahabat seperjuangan mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2014 terkhusus untuk kelas tercinta Psikologi Islam 02.

KATAPENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin. Tentunya pertama-tama syukur yang tak henti kepada Allah SWT, untuk serangkaian kisah hidup yang menarik dan insyaallah baik. Shalawat beriring salam tak hentinya juga selalu tercurah kepada junjungan besar kita, nabi besar kita, nabi Muhammad SAW yang walaupun belum pernah bertemu tapi bisa membuat rindu dan ingin bertemu. Beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Siswa Jurusan Otomotif Di SMK Negeri 7 Palembang"** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 sekaligus memperoleh gelar sarjana Psikologi Islam (S.Psi) pada program studi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan berjuta terimakasih kepada kedua orang tua saya abah Ujang Agun dan mamak Siti Robiatun yang sudah menjadi orang tua yang sangat luar biasa kasih sayangnya. Pada kesempatan ini pula penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA., Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Listya Istiningtyas, M.Psi Psikolog, selaku ketua prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Dr. Zuhdiyah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini, semoga kebaikan dan jasa Bapak mendapatkan balasan dari Allah SWT.
5. Bapak Iredho Fani Reza, S.Psi.I., MA.Si selaku Dosen Pembimbing Kedua yang tak hentinya memberikan banyak pelajaran dan membantu penulis dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi.

6. Untuk seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang memberikan ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan.
7. Seluruh staf administrasi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang memberikan pelayanan administrasi terbaik hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada subjek yang luar biasa dan seluruh informan tahu yang dengan kerendahan hatinya bersedia memberikan data selama penelitian.
9. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya. Penulis juga berharap banyak bagi pembaca untuk memberi masukan dan saran yang membangun. Akhir kata, terimakasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pihak yang membaca.

Palembang, 2 Februari 2020
Penulis,

Nur Afni Oktavia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN	iv
ABSTRACT	v
INTISAR	vi
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.5. Keaslian Penelitian	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Perilaku Altruisme	17
2.1.1. Defenisi Perilaku Altruisme.....	17
2.1.2.Ciri-ciri Perilaku Altruisme	19
2.1.3.Faktor-Faktor Perilaku Altruisme.....	21
2.1.4.Perilaku Altruisme Dalam Perspektif Islam	25
2.2. Empati	29
2.2.1.Definisi Empati	29
2.2.2.Aspek-Aspek Empati	30
2.2.3.Faktor-Faktor Empati.....	32
2.2.4. Perkembangan Empati.....	34
2.2.5. Kontrol Diri Dalam Perspektif Islam ...	35
2.3. Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme.....	38

2.4. Kerangka Konseptual	44
2.5. Hipotesis Penelitian	44

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	45
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	45
3.3 Definisi Operasional Penelitian	46
3.4 Populasi Dan Sampel Penelitian.....	47
3.5 Metode Pengumpulan Data	49
3.6 Validitas dan Realibilitas Alat Ukur	54
3.7 Metode Analisis Data	55

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kanchah	58
4.2 Persiapan Penelitian	63
4.3 Pelaksanaan Penelitian	76
4.4 Hasil Penelitian	76
4.5 Pembahasan	83
4.6 Keterbatasan Penelitian	90

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	91
5.2. Saran	91

Daftar Pustaka	93
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

populasi Penelitian	48
3.1. Pemberian Skor Pada Jawaban Nomr <i>Blue</i>	

	<i>Print</i>	50
3.2.	<i>Blue Print</i> Skala Empati	51
3.3.	<i>Blue Print</i> Skala Perilaku Altruisme	53
4.1.	<i>Blue Print</i> Skala Empati	64
4.2.	<i>Blue Print</i> Skala Perilaku Altruisme	66
4.3.	<i>Blue Print Try Out</i> Skala Empati	68
4.4.	<i>Blue Print</i> Hasil Penelitian Empati	70
4.5.	<i>Blue Print Try Out</i> Skala Perilaku Altruisme	72
4.6.	<i>Blue Print</i> Hasil Penelitian Skala Perilaku Altruisme	74
4.7.	Deskripsi Data Penelitian	77
4.8.	Kategorisasi Perilaku Altruisme	78
4.9.	Kategorisasi Empati	79
4.10.	Deskripsi Hasil Uji Normalitas	80
4.11.	Deskripsi Hasil Uji Linieritas	81
4.12.	Deskripsi Hasil Uji Hipotesis	82

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual	44
------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbiing	99
2. Lembar Konsultasi Pembimbing I	100
3. Lembar Konsultasi Pembimbing II	101
4. Lembar Notulensi Penguji I	102
5. Lembar Notulensi Penguji II	103
6. Surat Keterangan Pra Penelitian	104
7. Surat Keterangan Izin Penelitian	105
8. Surat Izin Penelitian Kesbangpol	106
9. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan	107
10. Surat Balasan dari SMK Negeri 7 Palembang	108
11. Daftar Riwayat Hidup	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan dengan sempurna dan berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Manusia juga sebagai makhluk individual yang dikenal sebagai makhluk sosial. Hal ini membuat manusia senantiasa berhubungan dengan orang lain dalam bentuk lingkungan kerja, persahabatan, kekeluargaan, bertetangga dan bentuk-bentuk hubungan sosial lainnya. Menurut Faturochman (2009) dalam kehidupan sehari-hari individu tidak bisa lepas dari individu lain dan saling membutuhkan sehingga hubungannya tidak bisa dipisah satu sama lain, setinggi apapun kemandirian seseorang pada saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain.

Selanjutnya banyak cara untuk dapat berinteraksi dengan orang lain salah satunya yaitu di sekolah yang secara umum adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar juga menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan tingkatan, jurusan dan sebagainya yang memiliki unsur penting seperti pendukung sarana dan prasarana serta sesuai dengan aturan yang berlaku. Di Indonesia, sekolah menurut statusnya dibagi menjadi dua macam antara lain sekolah negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta yang diselenggarakan oleh non pemerintah, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan.

Sebagai organisasi pendidikan formal, sekolah mempunyai peranan yang cukup penting untuk membentuk kepribadian dan tingkah laku anak yang sesuai dengan nilai serta norma. Sekolah mempunyai peran yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan perlindungan kepada anak agar dapat terhindar dari hal-hal negatif akibat perkembangan arus globalisasi yang sangat pesat. Oleh karena itu, sekolah memang suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku seseorang anak agar tidak melakukan pertentangan dengan nilai norma dalam masyarakat.

Namun fakta yang terjadi dilapangan masih banyak sekali siswa yang tidak berperilaku sesuai dengan aturan sekolah, seperti terlambat datang kesekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, merokok, mem*bully* teman, berani pada guru, berkelahi dan sebagainya. Selain itu ada juga siswa yang berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti halnya bertindak kekerasan, berkelahi dengan siswa lain, bicara tidak sopan, berani pada orang tua, melakukan perbuatan tidak senonoh saat berpacaran melebihi batas, dan sebagainya (Wirawan dalam Yuniati, 2017).

Siswa sekolah menengah kejuruan termasuk dalam kategori remaja. Menurut Ramayulis (2013) masa remaja merupakan masa peralihan yang dilalui seseorang anak menuju masa kedewasaannya, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa. Sedangkan menurut Wahab (2015) masa remaja merupakan masa yang ditinjau dari sudut perkembangan jiwanya yaitu pembentukan konsep diri, perkembangan intelegensi, perkembangan

peran sosial, perkembangan moral dan religi. Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan juga perkembangan moral sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur dalam bertingkah laku sosial. Selanjutnya hal tersebut selaras dengan Santrock (2003) remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial-emosional.

Pada masa remaja, mengalami perubahan baik fisik psikis maupun sosial, sebagai makhluk sosial remaja juga diharapkan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, memiliki rasa saling memberi dan menerima, serta memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat (Lestari, 2015). Selanjutnya menurut Sumarni (2008) muncul suatu kesenjangan antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan remaja pada era modern. Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi pada saat ini, banyak remaja yang sibuk sendiri dengan bermain gadget, tanpa menyadari bahwa ada beberapa orang disekitarnya yang membutuhkan pertolongan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk perilaku altruisme pada masa remaja adalah minat untuk menolong orang lain, namun minat menolong tersebut kini semakin menurun disebabkan kurangnya rasa peduli siswa terhadap orang lain.

Perilaku yang terjadi di masyarakat saat ini adalah kurangnya perilaku altruisme pada remaja. Perilaku altruisme dibatasi secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intens untuk dapat mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Tindakan menolong tersebut sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan altruisme lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau ditujukan untuk menguntungkan orang lain dari pada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial, namun saat ini kepedulian remaja terhadap orang lain sudah mulai luntur dimana kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya semakin meniru, seperti tidak menolong saat ada kecelakaan, mengejek teman, serta mem*bully* teman.

Dapat dikatakan bahwa saat ini remaja menunjukkan sikap yang kurang peduli terhadap orang lain dan cenderung menjadi makhluk yang individual. Seperti yang diungkap dalam (<https://news.detik.com>) yaitu terjadi di Florida Amerika Serikat, lima remaja terancam pidana karena merekam seorang pria yang tenggelam di sungai sampai akhirnya tewas, lima remaja itu tidak menolong pria tersebut. Salah satu di antara mereka meneriakkan kata-kata "dia akan meninggal", akan tetapi tak ada satupun yang bergerak menolong atau meminta bantuan ke pihak lain. Mereka terus merekam dengan hp sampai di ujung video, ke lima remaja tersebut masuk penjara. Sama halnya di Florida Amerika Serikat, di Subang Jawa Barat terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan tanjakan Emen saat mengetahui ada kecelakaan sebagian remaja lebih banyak yang menonton dan merekam kecelakaan tersebut dengan hp mereka dari pada memberikan bantuan kepada korban kecelakaan secara spontan. Kejadian tersebut menunjukkan lunturnya nilai-nilai perilaku altruisme di dalam kehidupan sehari-hari pada remaja

(Kompas.Com).

Fenomena tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (dalam Lestari, 2015) di tujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain banyak terjadi pada remaja yang nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya, tanpa mempertimbangkan keadaan orang lain disekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap altruisme yang dimiliki semakin pudar.

Perilaku altruisme sebagai tindakan sukarela yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (Sears, dkk 2003). Menurut Cohen (dalam Nashori, 2008) seseorang dikatakan telah memiliki altruisme ketika mempunyai ciri-ciri adanya empati, keinginan memberi, dan sukarela. Empati, yaitu ketika dapat memahami dan merasakan perasaan orang lain. Keinginan memberi, yaitu ketika seseorang memiliki keinginan untuk membantu memenuhi kebutuhan orang lain baik secara materi maupun waktu. Sukarela, yaitu ketika hal yang diberikan itu semata-mata hanya untuk orang lain dan tidak mengharap imbalan apapun. Selanjutnya menurut Sarwono (2002) perilaku altruisme yaitu perilaku yang ditunjukkan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong.

Selanjutnya terjadi di Transmusi, ketika ada seorang nenek yang sedang berdiri dikarenakan penumpang terlalu banyak dan tidak ada kursi lagi untuk duduk dan mengharuskan nenek tersebut untuk berdiri. Remaja yang berseragam SMK itu duduk di dekat nenek tersebut hanya cuek, dan tidak memiliki inisiatif untuk menukar tempat

duduknya dengan nenek tersebut dan membiarkan nenek tersebut berdiri sampai ia turun (Observasi, 2019).

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa kurangnya kepedulian remaja terhadap orang lain. Salah satu faktor penyebab kurangnya rasa peduli siswa terhadap orang lain itu karena tingkat empati individu yang rendah. Hal ini selaras dengan pendapat Wortman (dalam Arifin, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang bertindak altruisme yaitu, suasana hati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, faktor situasional, dan empati. Selanjutnya fenomena perilaku altruisme dikalangan remaja Indonesia, seperti yang dilakukan oleh para peserta didik SMAN 1 Luragung yang melakukan penggalangan dana untuk korban banjir bandang di Cibingin, dimana hal ini mengindikasikan bahwa mereka ikut merasakan apa yang dirasakan oleh para korban bencana sehingga memunculkan gerakan penggalangan dana tersebut (berita ini diakses pada tanggal 7 September 2019, 19.45 wib, <http://kuninganterkini.com>). Selanjutnya fenomena nyata mengenai perilaku altruisme yang terjadi di Palembang yang dialami oleh siswi SMK Indo Health School (IHS) yang meminta tolong bantuan kepada warga sekitar untuk menolong temannya yang hampir tenggelam di kolam bekas galian yang ada di Jl. Soekarno Hatta (berita ini diakses pada tanggal 7 September 2019, 19.45 wib, <http://kabarrakyat.website.com>).

Fenomena di SMK Negeri 7 Palembang Perilaku siswa di SMK Negeri 7 Palembang diketahui bahwa para peserta didik mengikuti penggalangan dana atau kegiatan bantuan sosial yang dilakukan anak OSIS satu tahun sekali

yang diikuti oleh banyak jurusan yang ada di SMK Negeri 7 Palembang salah satunya adalah jurusan otomotif yang membantu memberikan sumbangan kepada anak yatim piatu, hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka memahami dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak yatim piatu tersebut. Selain itu juga ada kegiatan bersih-bersih setiap hari jumat, saling membantu membersihkan lingkungan sekolah bersama siswa siswi SMK Negeri 7 Palembang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa para peserta didik SMK Negeri 7 memiliki kepedulian dan keinginan untuk berbagi tolong menolong dalam kegiatan-kegiatan tersebut, ini merupakan indikasi bahwa peserta didik SMK Negeri 7 Palembang memiliki altruisme sebagaimana yang diungkapkan oleh Cohen (dalam Nashori, 2008) yaitu berupa empati, keinginan memberi, dan sukarela.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 september 2019 di SMK Negeri 7 Palembang, pada saat itu ada guru yang sedang mendorong motornya yang mogok menuju keluar sekolah guru tersebut mendorong motornya sendirian tanpa ada siswa yang membantu guru tersebut padahal di dekat guru tersebut terdapat beberapa siswa yang sedang duduk dan mengobrol bersama temannya, dan mereka hanya melihat guru tersebut mendorong motor tanpa berinisiatif untuk membantu guru tersebut. Selanjutnya siswa masih kesulitan untuk bekerjasama dengan siswa lainnya. Misalnya saat ada siswa yang piket di kelas, siswa tersebut hanya sendirian membersihkan kelas sedangkan yang lainnya acuh tak acuh dan tidak ada yang membantunya membersihkan kelas walaupun saat itu ada juga siswa lain yang mendapat jadwal piket hari itu.

Peneliti sempat melakukan wawancara dengan guru SMK NEGERI 7 Palembang tentang perilaku altruisme disekolahnya tersebut, sebagai berikut:

"...kalo tolong menolong untuk membersihkan kelas misalnya piket kelas ya saling tolong menolong, kalo urusan kebersihan sekolah kita kan punya ob sendiri untuk bersih-bersih, tapi kita biasanya setiap jumat itu melakukan yang namanya kegiatan jumat bersih semua siswanya ya ikut pembersihan lingkungan sekolah.."(Menurut wawancara guru, pada tanggal 14september 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari jumat tanggal 16-18 Agustus 2019 pukul 10:00-10:30 beberapa siswa jurusan Otomotif di SMK Negeri 07 Palembang sebagai berikut:

"...ada beberapa sih kawan sekelas saat ini tu cak cenderung bersifat egois cak itu nah, mislanyo kawan aku sibuk maen hp bae sampe cak cuek nian dengan kawan kelas yang laennyo, dimintai tolong ambekke buku tugas diruang guru be cak susah nian bejalan..." (Menurut wawancara siswi M, pada tanggal 16 September 2019, ...)

"... kemaren ado kawan aku masuk rumah sakit yuk, tapi aku lesu jengoknyo ke rumah sakit, banyak gawe lagian sakitnya tidak terlalu parah sehingga tidak perlu di jenguksalah dio jugo telat makan gawe magh laju masuk rumah saket yuk. (Menurut wawancara, siswa D, pada tanggal 16 September 2019, ...)

"...ado sih yuk kawan kami tu galak dak nolongi kami-kami pas abes praktek, padahal yang lain tuh nolongi galo jadi dio tu nak lemak dewek bae..”(Menurut wawancara siswi P, pada tanggal 18 September 2019, ...)

"men akuni yuk dak terlalu perduli samo kawan aku, karena akuni jugo banyak masalah, jadi terserahlah yuk itukan masalah dio jadi aku cak cak dak tau bae” (Menurut wawancara siswi W Pada tanggal 18 September 2019, ...)

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan bahwa masih ada siswa maupun siswi yang memiliki perilaku altruisme rendah. Perilaku-perilaku tersebut terjadi karena kurangnya rasa empati siswa terhadap orang lain. Durkheim (dalam Sarwono, 2011) berpendapat bahwa kemajuan teknologi yang canggih sudah membuat remaja menjadi lebih individualis yang menyebabkan remaja bertindak hanya menurut kepentingannya sendiri. Selain itu, kemajuan teknologi juga membuat berkurangnya rasa kepedulian sosial dikalangan remaja. Dengan demikian dari ciri-ciri diatas setidaknya menjadi acuan bagi peneliti untuk melihat indikator altruisme dengan merujuk apa yang dikemukakan diatas maka ada beberapa ciri yang menjadi penelitian penulis untuk mengetahui bagaimana perilaku altruisme yang terjadi di lapangan, seperti sukarela, empati. Kondisi ini disebabkan karena perilaku altruisme pada siswa jurusan otomotif di SMK Negeri 7 Palembang menurun sehingga berdampak pada individu juga lingkungan sekitarnya.

Menurut Allport (dalam Taufik, 2017) empati adalah sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Selanjutnya menurut (Baron & Byrne, 2005) empati merupakan respon yang kompleks meliputi komponen afektif dan kognitif, dengan komponen afektif berarti seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan dengan komponen kognitif seseorang mampu memahami apa saja yang orang lain rasakan beserta alasannya. Hal ini selaras dengan Hurlock (2006) yang menyatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada perasaan dan pikiran orang lain. Selain itu, Hoffman (dalam Taufik, 2017) menyatakan bahwa dalam penelitian-penelitian sosial empati telah digunakan untuk menjelaskan berbagai macam bentuk perilaku altruisme.

Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya. Individu dengan empati tinggi senantiasa menunjukkan atau perilaku yang dapat menyakiti dan merugikan perasaan orang lain. Individu dengan empati tinggi senantiasa mampu memahami keadaan dan perasaan orang lain, sehingga mereka lebih mampu menjaga sikap dan perbuatannya. Oleh karena itu remaja yang berempati tinggi, cenderung untuk berperilaku altruisme lebih baik di dibandingkan dengan remaja yang empatinya rendah. Perlu suatu pemahaman terhadap siswa sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk saling tolong menolong, bekerjasama, peduli sesama. Dengan bimbingan

sosial yang baik, maka dapat meningkatkan empati siswa terhadap orang lain.

Menurut Davis dalam (Nashori, 2008) bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu: *Perspective taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. *Fantasy* (fantasi), yaitu kemampuan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau ditontonnya. *Empathic Concern* (perhatian empatik), yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandangan yang dialami orang lain. *Personal distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan.

Empati atau perasaan kasihan terhadap orang lain dapat meningkatkan kesediaan siswa SMK untuk bekerja sama dan mau berbagi memberikan sumbangan yang berarti kepada orang lain. Siswa SMK yang mampu berempati akan bersikap hangat kepada orang lain, bekerjasama dan mendorong siswa untuk senantiasa siap ketika orang lain yang membutuhkannya. Fenomena empati di Indonesia ditemukan di sejumlah siswa di SMK Taruna Sakti melakukan kegiatan bagi-bagi takjil gratis kepada beberapa masyarakat yang ada di jalan ipik Gandamanah (Munjul) serta Taman Sri Baduga hal ini dilakukan agar mengembangkan kepekaan sosial, serta jiwa empati dari siswa SMK Taruna Sakti Purwakarta.

Fenomena ini juga terjadi di siswa siswi SMK Negeri 7, dimana SMK Negeri 7 Palembang juga memberikan

beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya seperti OSIS, dan pramuka, juga menggelar aksi sosial. Penggalangan donasinya sendiri berupa biaya, pakaian layak, dan buku untuk orang yang tak mampu. Hal ini mampu membuat siswamerasakanapabila dirinya kesulitan dan membutuhkan bantuan dari teman lainnya, ini mengindikasikan adanya empati pada peserta didik SMK Negeri 7 Palembang.

Berdasarkan pentingnya perilaku altruisme pada siswa SMK Negeri 7 Palembang dan empati. Maka dari uraian di atas peneliti tertarik mengetahui **Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Siswa Jurusan Otomotif SMK Negeri 7 Palembang.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara antara empati dengan perilaku altruisme pada siswa jurusan Otomotif SMK Negeri 7 Kota Palembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara antara empati dengan perilaku altruisme pada siswa Jurusan Otomotif SMK Negeri 7 Kota Palembang ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan referensi bagi psikologi, khususnya untuk psikologi perkembangan, psikologi sosial

dan psikologi pendidikan tentang mengenai bagaimana emosi yang dialami remaja dan pengaruhnya terhadap pemecahan masalahnya dalam sosial, pendidikan dan tahapannya dalam pendidikan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Menambah informasi kepada siswa pentingnya dapat mengelolah emosi dalam tindakan perilaku altruisme.

2. Bagi Sekolah

Menambah informasi bagi sekolah dalam memahami siswanya untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara antara empati dengan perilaku altruisme pada siswa SMK Negeri 7 Kota Palembang.

1.5 Keaslian Penelitian

Ada beberapa hal yang berkaitan langsung dengan variabel peneliti, penelitian tentang empati dan perilaku altruisme sudah banyak sekali dikaji oleh akademisi, namun ada beberapa hal yang dalam satu sisi peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya karena sesuai dengan konteks dan budaya yang digunakan seperti penelitian diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Istiana yang berjudul "Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan Ksr Pmi Kota Medan" (2016) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dan perilaku prososial pada PMI KSR relawan Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah relawan KSR PMI Medan yang bernomor 60 orang. Ada hubungan antara empati dan

perilaku prososial pada relawan PMI KSR Medan. Ini adalah dibuktikan dengan nilai atau koefisien korelasi ($= 0,328, p > 0,05$), serta empati mempengaruhi perilaku prososial pada sukarelawan PMI KSR di Medan sebesar 10,8%, lebih lanjut dilihat dari perhitungan mean hipotetis dan mean empiris dan standar penyimpangan diketahui bahwa tingkat perilaku prososial dan empati pada relawan PMI KSR Medan tinggi dilihat dengan nilai empiris rata-rata lebih tinggi dari nilai rata-rata empati hipotetis dan perilaku prososial.

Mellina dan Aully (2012) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam. Maka semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin tinggi pula tingkat altruismenya. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat resiliensinya maka semakin rendah pula altruisme yang dimiliki relawan bencana alam.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mark, dkk (2009) Menunjukkan ada perbedaan gender dan perkembangan yang penting dalam empati. Bahwa berbeda dengan empati kognitif, rendah empati afektif tampaknya tidak terkait dengan sifat psikopat pada wanita. Itu karakteristik melepaskan antara empati kognitif dan afektif yang terlihat pada psikopati pria dewasa mengkrystal di tahun pubertas ketika mereka tampaknya belajar untuk membicarakan pembicaraan tentang orang lain (emosi), meski mengalami defisit yang parah dalam hubungan emosional mereka (empati afektif) lainnya tidak ketinggalan juga dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara self monitoring dengan altruisme pada anggota komunitas Save Street Child Surabaya, bahwa

semakin tinggi self monitoring yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula altruisme. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan tinggi rendahnya altruistik seseorang, Dewi dan Savira (2017).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zoleikha Zamanian, Mahmood Safari dan Masomeh Oladian "*The Relationship between Self-Efficacy and Altruism among Students of Faculty of Theology, Islamic Azad University, Tehran Branch*" (2015) penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara self-efficacy dan altruisme di antara mahasiswa Fakultas Teologi, di Tehran Islamic Azad University. Metode penelitian adalah deskriptif-korelasi. Populasi statistik termasuk 700 orang yang sekitar 248 orang dipilih menggunakan rumus Cochran dan stratified random sampling sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara hubungan antara self-efficacy dan altruisme ($r = 0,324$); serta self-efficacy dengan masing-masing dimensi altruisme seperti empati ($r = 0,558$); imbalan dari perbuatan baik di dunia ($r = 0,496$); rasa tanggung jawab sosial ($r = 0,589$); memiliki kurangnya kontrol internal center ($r = 0,647$) dan kurangnya penentuan nasib sendiri ($r = 0,347$).

Penelitian yang dilakukan oleh Raziye Meyzari Ali dan Zahra Dasht Bozorgi dalam judul "*The Relationship of Altruistic Behavior, Empathetic Sense, and Social Responsibility with Happiness among*" (2016) penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mempelajari hubungan perilaku altruistik, rasa empatik, dan tanggung jawab sosial dengan kebahagiaan, dalam penelitian ini dilakukan pada 300

mahasiswa yang dipilih melalui pengambilan sampel secara stratifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebahagiaan, perilaku altruistik, rasa empati, dan tanggung jawab sosial ($P < 0,05$). Terlebih lagi, individu yang bahagia menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif dan lebih puas dengan tempat tinggal mereka.

Berdasarkan jurnal di atas sudah sesuai menggambarkan secara jelas apa yang akan diungkapkan dalam jurnal secara keseluruhan dan jurnal cukup jelas menyangkut poin penting yang akan dijelaskan. Menurut peneliti, pada metode dan material sudah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan satu kuesioner yang dibacakan untuk setiap subjek tetapi penelitian ini juga menjelaskan bahwa penelitian ini tidak menghasilkan kuesioner dan metode ini tidak. Dalam hal ini waktu dan keuangan dalam penelitian tidak ditemukan kesimpulan yang objektif.

Selanjutnya penelitian diatas masing-masing memiliki perbedaan dengan penelitian ini, hal yang membedakannya adalah pada subjek penelitian teori dan metodologi penelitian, maka penelitian dengan Hubungan Antara Antara Empati dengan Perilaku Altruisme Pada Siswa Jurusan Otomotif SMK Negeri 7 Kota Palembang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Altruisme

2.1.1 Definisi Perilaku Altruisme

Menurut Comte (dalam Arifin, 2015) mendefinisikan altruisme berasal dari kata "*alteri*" yang artinya "orang lain". Secara seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia sepenuhnya sehingga altruisme menjelaskan sebuah perhatian yang tidak mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan orang lain. Selanjutnya perilaku altruisme menurut Sears (dalam Nashori, 2008) ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan.

Menurut Baston (dalam Arifin, 2015) altruisme adalah respon yang menimbulkan *Positive feeling* seperti empati. Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. Alasan internal tersebut tidak akan memunculkan *egoistic motivation* sehingga dapat memunculkan tindakan tolong menolong orang lain.

Hal ini selaras dengan Taufik (2017) menyatakan bahwa altruisme adalah dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang ditolong. Selain itu menurut (Baron & Bryne, 2005) altruisme juga diartikan sebagai tindakan

berkorban untuk menyejahterakan orang lain tanpa menghiraukan balasan sosial maupun materi bagi dirinya sendiri. Menurut Santrock (2009) altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain. Sedangkan perilaku altruisme yaitu perilaku yang ditunjukkan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong. Altruisme dapat di sebut juga sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri Sarwono (2002).

Frans (2008) menjelaskan altruisme sebagai perilaku membantu atau menghibur yang diarahkan pada individu yang membutuhkan pertolongan, ketika sedang sakit, atau sedang mengalami tekanan. Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah suatu tindakan kepedulian yang didasarkan pada empati dan keinginan memberi tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan tujuan mampu meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa menghiraukan kepentingan diri sendiri dan tanpa pamrih pada orang lain. Secara nyata menolong kepada siapa saja tanpa memilih orang yang ingin ditolong serta memberikan bantuan yang bermakna seperti membantu secara materi atau meluangkan waktu untuk dapat menghibur orang lain yang membutuhkan pertolongan, ketika sedang sakit, atau sedang mengalami tekanan. Hal ini membuat para individu yang memiliki sifat altruisme selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha agar

orang lain tidak mengalami kesusahan.

2.1.2 Ciri-Ciri Perilaku Altruisme

Ada lima ciri-ciri perilaku altruisme menurut Baron, Bryne (2005) ada beberapa karakteristik yang terdapat pada diri individu yaitu:

1. Empati

Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, menggambarkan diri mereka yang bertanggung jawab, bersosialisasi, toleransi, menenangkan.

2. Mempercayai Dunia Yang Adil

Individu yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk akan mendapatkan hukuman. Kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya pengharapan bahwa orang yang menolong akan mendapatkan sesuatu dari melakukan hal yang baik.

3. Tanggung Jawab Sosial

Individu yang selalu menolong percaya bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik saat orang lain membutuhkan pertolongan.

4. *Locus of Control Internal.*

Individu yang menolong dan mempunyai *Internal locus of control*, individu tersebut percaya bahwa mereka dapat memilih untuk bertingkah

laku yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan kemungkinan buruk. Individu yang cenderung tidak menolong memiliki *External locus of control*, karena mereka percaya bahwa apa yang terjadi di sekitar tidak relevan, ada untung dan rugi, takdir serta faktor-faktor tidak terkontrol lainnya.

5. *Egosentrisme Rendah*

Mereka yang menolong tidak bermaksud menjadi egosentris, *self-absorbed*, dan kompetitif.

Hampir senada dengan Baron dan Byrne, Cohen (dalam Nashori, 2008) juga mempunyai tiga ciri-ciri altruisme yaitu:

1. Empati, kemampuan memberikan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.
2. Sukarela, adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan.
3. Keinginan Memberi, maksudnya memberikan dengan hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Dalam penulisan ini mengungkapkan altruisme akan menggunakan ciri-ciri yang di kemukakan oleh Cohen, yaitu empati, keinginan memberi, dan sukarela, karena dibandingkan dengan ciri-ciri menurut Baron dan Byrne ciri-ciri menurut Cohen lebih sederhana dan yang paling penting lebih mendakati dengan arti altruisme yang telah dikemukakan dari awal yaitu tindakan kepedulian dan sukarela untuk dapat menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain dengan tujuan

untuk dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Altruisme

Menurut Wortman (dalam Arifin, 2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian perilaku altruisme:

1. Suasana Hati, saat suasana hati senang, orang juga akan terdorong untuk memberi pertolongan lebih banyak.
2. Empati, pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain, menjadikan orang yang berempati seolah-olah mengalaminya sendiri.
3. Meyakini Keadilan Dunia, keyakinan bahwa dalam jangka panjang orang yang salah akan dihukum dan orang yang baik akan mendapat ganjaran.
4. Faktor Sosiobiologis, perilaku ini muncul karena adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini orang tua. Selain itu meskipun minimal, ada pula peran kontribusi unsur genetik.
5. Faktor Situasional, faktor situasional turut mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.

Menurut Sears dkk (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme, yaitu :

1. Faktor situasi yang terdiri dari :
 - a. Kehadiran orang lain
Kehadiran orang lain kadang-kadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena

kehadiran orang yang begitu banyak menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab.

b. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu keadaan fisik ini meliputi cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

c. Tekanan waktu

Keadaan ini menekan individu untuk tidak melakukan tindakan menolong, karena memperhitungkan keuntungan dan kerugian.

3. Faktor karakteristik penolong yang terdiri dari:

a. Kepribadian

Kepribadian tiap individu berbeda-beda, salah satunya adalah kepribadian individu yang mempunyai kebutuhan tinggi untuk dapat diakui oleh lingkungannya. Kebutuhan ini akan memberikan corak yang berbeda dan memotivasi individu untuk memberikan pertolongan.

b. Suasana hati

Dalam suasana hati yang buruk menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri kita sendiri yang menyebabkan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain. Dalam situasi seperti ini apabila kita beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan menolong dapat mengurangi suasana hati yang buruk dan membuat kita merasa lebih baik mungkin kita akan cenderung melakukan tindakan menolong.

c. Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan gelisah yang timbul bila kita melakukan sesuatu yang kita

anggap salah.Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah dapat menyebabkan kita menolong orang yang kita rugikan atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang lebih baik.

d. Distress diri dan rasa empatik

Distress diri adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, perasaan cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialami. Empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

3. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan yang terdiri dari :

a. Menolong orang yang disukai

Individu yang mempunyai perasaan suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik atau adanya kesamaan antar individu.

b. Menolong orang yang pantas ditolong

Individu lebih cenderung melakukan tindakan menolong apabila individu tersebut yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Altruisme tidak akan muncul secara tiba-tiba tanpa disadari oleh munculnya sumber altruisme. Menurut Widyarini (2009) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme antara lain:

a. Faktor situasi

Pengaruh situasi meliputi jenis situasinya (darurat atau bukan darurat), keadaan orang yang

membutuhkan bantuan (kebutuhannya cukup jelas atau kurang jelas, bisa diterima atau tidak sebab-sebab kebutuhannya), hubungan penolong dengan yang ditolong (kenal), dan keberadaan orang lain, mengenai keberadaan orang lain, berdasarkan penulisan diketahui bahwa dalam situasi darurat, terjadi kecelakaan lalu lintas, keberadaan orang lain justru mengurangi kemungkinan menolong. Apabila tidak ada orang lain sama sekali, besar kemungkinan untuk menolong.

b. Faktor genetik

Faktor genetik mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini diketahui dari penulisan terhadap orang-orang kembar, dengan membandingkan antara kembar yang identik dan bukan kembar yang identik dengan hasil bahwa kembar identik memiliki tingkat altruisme setara dari pada mereka yang bukan kembar identik.

c. Faktor budaya

Tampak dari perbedaan kecenderungan altruisme antara masyarakat yang berbudaya kolektivis dengan masyarakat yang individualis. Dalam masyarakat kolektivis berpandangan bahwa kebaikan kelompok lebih penting dari pada keinginan individual, hal ini sangat menjadikan perilaku altruisme didukung sangat kuat.

d. Faktor keluarga

Faktor keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting. Para altruis ternyata diasuh oleh orang tua yang memiliki standar moral tinggi, sungguh-sungguh merawat dan mendidik anaknya

untuk dapat peduli dengan terhadap manusia, tidak hanya untuk kelompoknya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memiliki perilaku altruisme itu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari perilaku altruisme itu sendiri. Tindakan altruisme sebagai salah satu bentuk kongkret secara teori ditentukan juga faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme adalah suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, faktor situasional.

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku altruisme yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seseorang mampu berperilaku tolong menolong dengan tujuan mampu meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa menghiraukan kepentingan diri sendiri dan tanpa pamrih pada orang lain.

2.1.4 Perilaku Altruisme dalam Perspektif Islam

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama anatar sesama. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yakni :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

﴿ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾

Artinya :“ Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku altruisme hendaknya dilakukan dengan cara yang baik dan jangan sampai menyakiti orang lain dalam mengerjakan kebaikan dan takwa adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan Al-Maraghi (1993) mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka. Dan bertakwalah kamu kepada Allah dengan mengikuti sunnah-sunnah Allah yang telah Dia terangkan kepadamu dalam kitab-Nya maupun dalam sistem yang berlaku pada makhluk-Nya. Sehingga kamu tidak terkena hukuman Allah, yaitu bila kamu menyeleweng dari petunjuk-Nya. Karena, Allah itu sangat berat siksa-Nya terhadap orang yang tidak bertakwa kepada-Nya dengan cara mengikuti syari'at dan memelihara sunnah-sunnah-Nya pada makhluknya. Karena, tidak ada kasihan dan damai lagi bila hukuman Allah telah tiba. Allah memang takkan memerintahkan sesuatu kecuali yang berguna, dan tidak mencegah sesuatu kecuali yang bercahaya.

Selanjutnya hadist dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, Beliau bersabda, : *"Barang siapa yang menghilangkan atau membebaskan kesengsaraan orang mukmin dari kesengsaraan-kesengsaraan dunia, Allah akan membebaskan daripadanya kesengsaraan dari Hari Kiamat, dan barang siapa meringankan kesukaran yang ada pada seorang muslim, Allah akan meringankan kepadanya di dunia dan di akherat. Dan barangsiapa menutupi kesalahan (cacat) seorang islam, maka Allah akan menutupi kesalahannya di dunia dan di akherat. Dan Allah akan menolong hambanya selama hamba itu mau menolong saudaranya. Dan barangsiapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya dalam kesulitan. Dan tiada suatu kaum berkumpul di rumah-rumah Allah(masjid), membaca kitab Allah dan mempelajarinya diantara mereka kecualikepada mereka ketentraman, dan mereka diselubungi oleh rahmat dan para malaikat berkerumun di dunia dan menyebut mereka dalam golongan yang berada dalam sisinya, dan barangsiapa yg amalnya selalu terlambat, maka nasibnya (keturunannya) tidak akan dapat mempercepat"* (HR Muslim).

Selanjutnya perilaku tolong menolong dalam sebuah kebaikan dan takwa termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an, karena mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dan juga tidak bercerai berai di dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka. Hal ini sesuai dengan isyarat (QS Ali-Imran 103).

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^٥ وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا

حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk".

Menurut Shihab (2002) manusia harus berpegang teguh dengan agama Allah dan tetap bersatu, menghindari hal-hal yang menimbulkan perpecahan. Renungkanlah karunia Allah yang diturunkan kepada kalian pada masa jahiliah, ketika kalian masih saling bermusuhan. Saat itu Allah menyatukan kalian melalui Islam, sehingga kalian menjadi saling mencintai. Saat itu kalian berada di ujung jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian dengan Islam.

Dengan demikian, altruisme sebagai *ta'awun* adalah sikap tolong menolong yang bersifat universal tanpa memandang suku, agama dan usia. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong menolong dan bekerjasama antar sesama.

2.2 Empati

2.2.1 Definisi Empati

Empati berasal dari kata *empatheia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini, pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk pengalaman subjektif orang lain, kemudian pada tahun 1920-an seorang ahli psikologi Amerika, E. B. Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah mimikri motor untuk istilah empati. Istilah Tichner menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang (Goleman, 2007).

Menurut Taufik (2017), empati adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (observer, perceiver) terhadap kondisi yang sedang di alami oleh orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Hurlock (2006) menyatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada perasaan dan pikiran orang lain.

Menurut Johnson (Sari & Eliza, 2003) empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seseorang yang berempati digambarkan sebagai individu yang toleran, ramah, mampu mengendalikan diri, dan bersifat humanistik. Menurut Menurut Allport (dalam Taufik, 2017) empati adalah sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain.

Menurut Kartono (dalam Nashori, 2008) empati dapat diartikan sebagai pemahaman pikiran-pikiran dan

perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut, dengan berempati kepada orang lain akan menyelami pikiran-pikiran dan perasaan orang lain. Selanjutnya Menurut Kohut (dalam Taufik, 2017) melihat empati sebagai suatu proses di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada ada posisi orang lain.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa empati merupakan reaksi terhadap pengalaman orang lain yang teramati dan terbagi dalam dua klasifikasi besar respon yaitu kognitif, reaksi intelektual (suatu kemampuan untuk memahami perspektif orang lain) dan reaksi emosional individu yang dapat dipicu oleh situasi emosional orang lain, sehingga individu dapat melakukan suatu tindakan yang dapat berbentuk simpati maupun *personal distress*, namun individu tetap dapat mengambil jarak untuk bertindak.

2.2.2 Aspek- Aspek Empati

Menurut Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu:

1. Kognitif

Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.

2. Afektif

Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Menurut Davis dalam (Nashori, 2008) bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu:

1. *Perspective Taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan.
2. *Fantasy*, yaitu kemampuan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau ditontonnya.
3. *Empathic Concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandulan yang dialami orang lain.
4. *Personal Distress*, kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri sertakegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan. *Personal distress* bisa disebut sebagai empati negatif.

Dalam penulisan ini mengungkap empati, penulis menggunakan aspek-aspek dari Davis dalam (Nashori, 2008) yaitu: *Perspective taking* (pengambilan keputusan), *Fantasy*, *Empathic Concern* (*perhatian empatik*), *Personal distress* (*distress diri*). Karena jika dibandingkan dengan aspek-aspek yang di kemukakan oleh Baron dan Byrne dan Davis dalam (Nashori) lebih sederhana dan paling medekati dengan apa yang ingin di lihat dari tempat penelitian dan sesuai juga dengan arti empati yang dikemukakan diatas yaitu, aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Empati

Seperti halnya altruisme yang tidak dapat berkembang tanpa didukung oleh beberapa faktor. Empati juga dipengaruhi oleh beberapa dalam perkembangannya. Hoffman (2000) empati dipengaruhi oleh beberapa yaitu:

1. Sosialisasi, dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.
2. *Mood And Feeling*, situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.
3. Situasi dan Tempat, pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.
4. Proses Belajar dan Identifikasi, apa yang telah dipelajari anak dirumah atau pada situasi tertentu diharapkan anak dapat menerapkannya pada lain waktu yang lebih luas.
5. Komunikasi dan Bahasa, pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi akan menjadi hambatan pada proses empati.
6. Pengasuhan, lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi

empati menurut Sedangkan menurut Siwi (dalam Solekha, 2018) beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu:

1. Pola Asuh, orang tua yang menanamkan nilai empati sejak kecil, memberikan contoh kepada anak tentang sikap empati akan mempengaruhi perilaku empati ketika dewasa.
2. Kepribadian, orang yang mempunyai sikap yang tenang dan sering berintrospeksi diri dipastikan akan memiliki kepekaan yang tinggi ketika berbagai dengan orang lain.
3. Usia, semakin bertambahnya usia maka semakin meningkatkan empati seseorang kerana seseorang yang tua mempunyai perspektif yang lebih matang.
4. Derajat Kematangan, kemampuan seseorang dapat menilai suatu hal secara proporsional akan mempengaruhi sikap empati.
5. Sosialisasi, sosialisasi merupakan upaya untuk menanamkan berbagai nilai kepada orang lain sehingga orang lain mempunyai perilaku yang diharapkan.
6. Jenis Kelamin, empati perempuan lebih besar dari pada empati laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memiliki empati itu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari empati itu sendiri. Empati sebagai salah satu bentuk kongkret secara teori ditentukan juga faktor yang mempengaruhi empati adalah pola asuh, kepribadian, usia, derajat kematangan, sosialisasi, dan jenis kelamin. Selanjutnya dari faktor-faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk empati yang merupakan

suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang di alami oleh orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

2.2.4 Perkembangan Empati

Menurut Taufik (2017) Empati semakin menarik ketika pembahasan mengarah kepada keberadaan, pembentukan dan perkembangannya. Untuk menjelaskan ketiganya berbagai teori telah dimunculkan, mulai dari teori yang hanya bersifat spekulatif hingga teori yang konstruktif yang didasarkan pada bukti–bukti empiris. Dalam pembahasan ini akan membahas apakah empati itu ada dalam diri manusia sebagai sesuatu yang “being” atukah “becoming”.

Konsep being dan becoming pada awalnya sangat dikenal dalam bidang filsafat. Konsep being dan becoming pada awalnya sangat dikenal dalam bidang filsafat. Dalam kajian filsafat dimaknai sebagai “mengada”, yaitu seseorang menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, beserta segenap tugas-tugas, hak dan tanggung jawab. Selain itu juga dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memahami realitas diri, dalam hal ini seseorang dapat dikatakan telah “mengada” apabila ia dapat menerima kondisi dirinya sebagaimana adanya. Sehubungan dengan konsep empati ini, muncul pertanyaan apakah empati itu termasuk dalam kategori being atukah becoming? dengan kata lain, apakah empati itu diturunkan (dibawa sejak lahir) atukah dapat dipelajari atau diajarkan? para teoritikus awal memandang empati sebagai trait atau karakter yang stabil, dapat diukur,

namun tidak dapat (Taufik, 2017).

Sementara itu, para peneliti yang lain menemukan bahwa *treatmen-treatmen* yang diarahkan kepada pembelajaran empati dapat meningkatkan kemampuan empati. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa ekspresi-ekspresi yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dapat menjadi model atau sarana bagi 22 anak-anak untuk meningkatkan empati dan perilaku prososialnya. Dalam penelitian lainnya ditemukan ketika guru-guru menanamkan nilai-nilai empati kepada murid-muridnya, para murid lebih suka mengadopsi nilai-nilai empati itu dengan cara mencontoh perilaku sang guru dan menerapkan nilai-nilai empati yang di ajarkan. Pelatihan tentang nilai-nilai empati dapat digunakan untuk mengasah perasaan, pemahaman, dan perilaku empati.

2.2.3 Empati dalam Perspektif Islam

Di dalam ajaran Islam terdapat berbagai sumber hukum yang bisa dijadikan sebuah literatur untuk dapat menentukan hukum, baik itu Al-Qur'an, hadist maupun ijtihad. Begitu pula hal yang berkaitan dengan Psikologi, hal ini juga yang berkaitan dengan empati, pastilah di dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan detail Allah 'azza wa jalla menilai kebaikan manusia terutama berdasarkan perbuatan manusia itu kepada sesamanya.

Dalam pandangan Islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berarut-larut. Bentuk empati dalam kehidupan sehari-hari ialah bentuk kepedulian kita terhadap sesama manusia yang dapat dijelaskan dalam Al-

Qur'an (al-israa': 26) sebagai berikut:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا

Artinya: "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros".

Ayat di atas berdasarkan Ibnu Katsir (2016) menjelaskan bahwa setelah Allah SWT menceritakan 23 tentang birrul waalidain (berbakti kepada orangtua), Dia langsung menyambung dengan menceritakan tentang berbuat baik kepada kaum kerabat dan tali silaturahmi. Setelah menyuruh mengeluarkan infak, Allah SAW melarang berlebih-lebihan dalam berinfaq, dan menyuruh melakukannya secara seimbang atau pertengahan.

Selanjutnya dalam pandangan Islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut. Hal ini sesuai dengan (QS.Ali Imron:159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن

حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan adanya rahmat Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, berlaku lemah lembut, tidak bersikap keras, dan berperilaku kasar. Selain itu dalam pergaulan beliau senantiasa memberi manfaat terhadap orang yang berbuat salah serta memohonkan ampun kepada Allah SWT terhadap kesalahan-kesalahan orang yang menyalahi beliau. Rasulullah juga senantiasa bermusyawarah dengan para sahabatnya tentang hal-hal yang perlu di musyawarahkan. Keseluruhan budi baik Rasulullah inilah yang menarik simpati orang lain. Bahkan lawan pun menjasi tertarik sehingga mau masuk Islam. Berilaku lemah lembut terhadap sesama yang dimaksud adalah bersikap empati. Contohnya berempati tidak membuat orang lain tersinggung dan menghargai orang lain. Hal itu hanya dilakukan jika individu mampu memahami sudut pandang orang lain (Zuhaili, 2009).

Penjelasan ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap manusia harus peduli dan membantu terhadap sesama manusia yang sedang berada dalam kesusahan dan tanpa berlebih-lebihan. Bentuk kepedulian terhadap sama manusia tersebut merupakan salah satu bentuk empati. Dimana empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2008). Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa empati dalam Islam dapat diartikan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menolong, merasakan pikiran, serta mendengar perasaan orang lain dengan tulus dan ikhlas, yang mana Islam mengajarkan kepada umatnya untuk

dapat merasakan penderitaan orang lain. Dalam konteks ini empati tidak hanya merasakan kesusahan orang lain saja, melainkan merasakan kesenangannya pula.

2.3 Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme

Sekolah merupakan tempat dimana siswa belajar untuk membangun diri dan mengasah kemampuan berdasarkan ilmu serta mengembangkan, potensi yang dimiliki agar tujuan tersebut dapat tercapai. Siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk ke dalam kategori remaja awal.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abidin (2013) masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, 24 dengan pembagian 12-15 tahun masa puber, 15-18 tahun remaja awal, dan 18-21 tahun remaja akhir. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Siswa diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan siapa saja termasuk dengan teman sebaya di sekolah, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian sehingga membutuhkan orang lain.

Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain, maka sudah seharusnya siswa harus saling tolong menolong atau memberikan bantuan terhadap orang lain. Altruisme yaitu tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih (Sears 2001). Perilaku altruisme memiliki peranan penting bagi individu dalam kehidupan sehari-hari

untuk menciptakan kesejahteraan dan kehidupan yang nyaman. Sebagai makhluk sosial, individu hendaknya dapat menjaga hubungan baik dengan sesama, menumbuhkan rasa kepedulian sosial serta rasa kesetiakawanan karena manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Menurut Wortman (dalam Arifin, 2015) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme adalah empati. Perilaku menolong yang merupakan perilaku altruisme sangat dianjurkan dalam Islam sebagai pekat hubungan sesama manusia (*hablumminannas*), di dalam agama telah diajarkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong antar sesama. Orang yang melakukan perilaku menolong dihargai dan akan dihiasi dengan surga nanti di hari pembalasan dan mereka pun akan mendapatkan pertolongan Allah Swt Seperti yang dijelaskan pada Surah (QS. Al-Baqarah: 25)

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ
 قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Dari ayat di atas memberikan gambaran bahwa

perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dihargai dan dihiasi surga nanti, kenikmatan di surga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani. Hal ini merupakan kebahagiaan yang sempurna, karena sesungguhnya di samping mereka mendapat nikmat tersebut. Dengan kata lain, nikmat yang memperoleh tiada akhir dan tiada habisnya, bahkan mereka berada dalam kenikmatan yang abadi selamanya.

Perilaku altruisme muncul akibat dari adanya kepedulian terhadap orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Bentuk kepedulian tersebut merupakan salah satu bentuk empati terhadap orang lain. Sebagaimana dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme yaitu adanya empati. Hal ini di dukung berdasarkan pendapat Wortman (dalam Arifin, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak altruisme, suasana hati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, faktor situasional dan Empati. Dari sini dapat diketahui bahwa empati merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku altruisme, ini berarti ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme. Beberapa penelitian juga telah membuktikan kebenarannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Dewi dan Savira (2017) terdapat hubungan yang signifikan antara self monitoring dengan altruisme pada anggota komunitas Save Street Child Surabaya. Bahwa semakin tinggi self monitoring yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula altruisme. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

beberapa hal yang berhubungan dengan tinggi rendahnya altruistik seseorang. Orang yang memiliki empati tinggi mampu merasakan apa yang diderita orang lain seakan-akan dialah yang mendapatkan penderitaan itu. Kemudian muncul reaksi untuk memberikan pertolongan, dan tidak ada pilihan lain bagi orang yang memiliki empati tinggi, selain memberikan pertolongan. Berbeda pada orang dengan empati yang rendah mereka memiliki dua pilihan, yaitu mengurangi beban yang mereka miliki dengan membantu orang lain yang sedang membutuhkan atau melarikan diri dari keadaan yang membutuhkan pertolongan tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Patricia (2014), Essi Viding dari University College London), dengan judul *Emotion Regulation Moderates the Association between Empathy and Prosocial Behavior*, yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dengan perilaku prososial. Selain itu, terdapat juga beberapa tokoh yang membahas mengenai hubungan antara empati dan perilaku prososial, seperti Batson dkk yang mencetuskan teori *Hypotesis Empathy-Altruism* yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dengan mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dovidio, Allen, dan Schroeder (1990) yang menguji model teori tersebut menemukan bahwa subjek yang diminta untuk menghayati apa yang dialami atau dirasakan oleh si

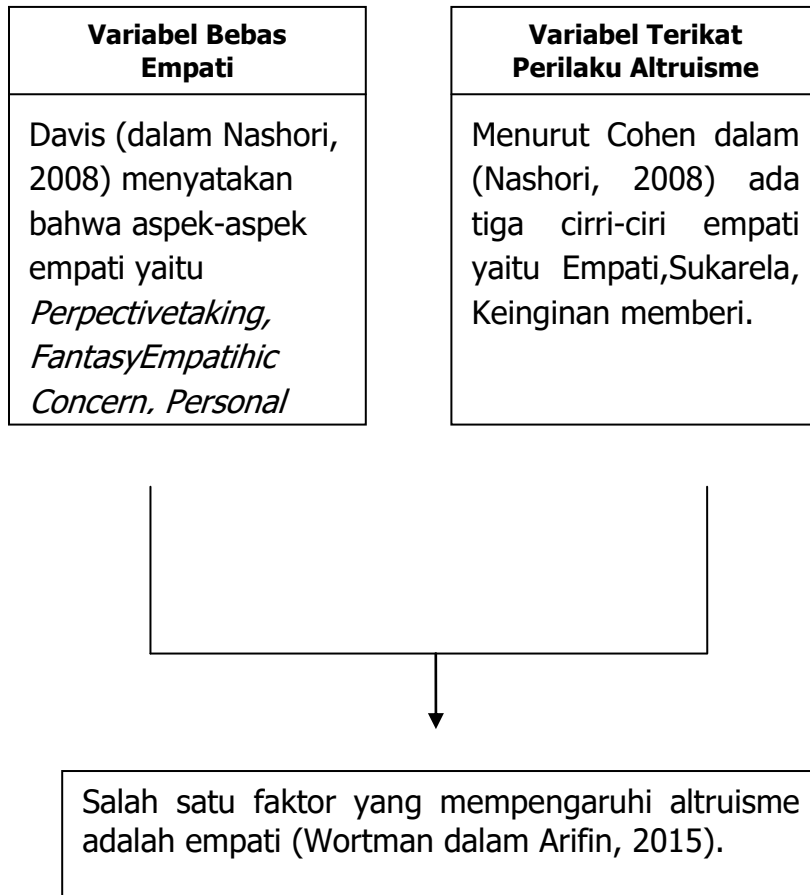
korban menunjukkan lebih bertindak prososial, dibanding dengan subjek yang diminta menilai secara obyektif dengan mengabaikan perasaan calon penerima bantuan (Dayakisni,2015).

Hoffman (Taufik, 2017) menyatakan empati berkaitan secara positif dengan perilaku menolong,ada juga bukti-bukti eksperimental bahwa empathic distress akan membangkitkan individu untuk menolong orang lain, dan observer yang mengalami empathic distress lebih tinggi akan memberikan pertolongan secara tepat kepada korban yang mengalami kesakitan. Sementara itu, jika mereka tidak melakukan suatu per tolongan maka observer empathic distress menjadi merasa bersalah dan mereka merasa lebih baik jika memberikan pertolongan.

Temuan yang sangat jelas menunjukkan peran empati dan perilaku altruistik adalah hasil penelitian yang dilakukan terhadap sekelompok subjek dewasa.Salah satu penelitian adalah yang dilakukan oleh Batson (2008) menyatakan bahwa adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik. Sependapat dengan hal itu, Sears (1991) juga menyatakan bahwa empati merupakan sumber altruistik. Ia menyatakan bahwa rasa empatik hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan, karena tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain, jelas bahwa rasa empatik merupakan sumber altruistik dalam perilaku menolong. Empati yang dimiliki oleh seseorang, tidak terlepas dari keempat aspek empati yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku altruisme bagi orang lain. Keempat aspek tersebut, yaitu *perspective*

taking, fantasi, empathic concern, dan personal distress yang memegang peranan penting dalam mengelola perasaan empati terhadap kesulitan orang lain. Seseorang yang sering melakukan empati akan memiliki kemampuan yang baik dalam berempati, namun sebaliknya bila seseorang jarang melakukan empati maka akan kurang memiliki kemampuan dalam berempati.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian



Bagan 2.4. kerangka konseptual penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian di atas hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah "Ada hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada siswa jurusan Otomotif SMK Negeri 7 Palembang".

